

Membentuk Karakter Anak Sejak dini

Nur Padila

Universitas Islam Negeri Jakarta

Abstract

The early childhood period is a golden period, where in this period all children's growth develops very quickly, including the concept of forming their character. Character education is closely related to education, because it relates elements of knowledge, attitudes, and deeds. Character education in early childhood is an effort to teach children commendable actions, both actions in performing worship, temperament as good citizens, personality in dealing with other people and their surroundings. And commendable traits that are useful for the success of his life. Character education is carried out in every place where children are. The family environment is the first environment that children encounter. Parents have an obligation to instill good attitudes and traits in children. Parents should not mandate children's character education to teachers, parents and teachers are examples to be followed and respected, both in speech and in actions. Instilling character in children can be done with guidance, teaching, example, and confirmation

Keyword: *Forming Character, Character, Early Childhood*

Abstrak

periode usia dini merupakan masa emas, dimana pada periode ini segala pertumbuhan anak berkembang dengan sangat cepat, termasuk juga dalam konsep membentuk karakternya. Pendidikan karakter sangat berkaitan dengan pendidikan, karena mengaitkan unsur pengetahuan, pendirian, dan perbuatan. Pendidikan karakter pada anak usia dini ini adalah usaha pengajaran perbuatan terpuji pada anak, baik tindakan dalam melakukan ibadah, perangai sebagai warga negara yang baik, personalitas dalam berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya. Dan sifat terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap tempat di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang didapati anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap dan sifat yang baik pada anak. Orang tua tidak seharusnya memandatkan pendidikan karakter anak kepada guru. orang tua dan guru adalah contoh yang akan diteladani dan dihormati., baik dalam berbicara ataupun perbuatannya. Penanaman sifat pada anak dapat dikerjakan dengan bimbingan, pengajaran, pencontohan, dan pengukuhan

Kata Kunci: Membentuk Karakter, Karakter, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Tiap individu perlu menjalani fase kemajuan dalam prosedur menjadi dewasa, yang diawali sejak kecil. fase ini sangat esensial untuk pembenahan sifat-sifat perilaku yang bertabiat konsisten. perangai perilaku kini yang terus menumbuhkan perangai suatu masyarakat, yang akan memandu dan mewakilkan keberadaan masyarakat tersebut di suatu hari.

Beberapa pakar pendidikan mufakat bahwa masa keemasan termaktub sekedar berlangsung satu kali sepanjang waktu manusia. Hal ini mengartikan bahwa alangkah ruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa apabila membiarkan masa-masa esensial yang berlaku pada anak usia dini. Ada beberapa pendapat mengenai batasan masa anak.

Penjelasan yang di pakai dengan The National Association For The Education Of Young Children (NAEYC) ialah yang diartikan dengan Early childhood (anak usia dini) ialah anak yang baru saja tumbuh hingga umur delapan tahun, preschool ialah anak diantara umur 1 hingga 3 tahun dan umuur masuk kelas satu mayoritas selang usia 3 hingga 5 tahun. sedangkan menurut toddler (masih pandangan NAEYC) ialah anak yang

baru bisa berjalan sendiri sampai umur tiga tahun.

Taman kanak-kanak secara pertumbuhannya melingkupi anak berumur 4-6 tahun. Sedangkan Biecheler dan Snowman menguraikan anak sebelum sekolah ialah anak yang berumur antara 3 hingga 6 tahun yang seharusnya menjejak kebijakan prasekolah dan taman kanak-kanak.

Dalam pengamatan kontemporer di negara maju, istilah anak usia dini (Early Childhood) adalah anak yang melingkupi antara usia 0 hingga 8 tahun. Jika ditinjau peningkatan sekolah yang otentik di Indonesia, oleh karena itu yang tertulis dalam anggota anak usia dini adalah anak SD kelas rendah (1-3), TK (kindergarten), kelompok bermain (play Group), dan anak dimasa bayi. Masa kanak-kanak dalam hal ini dilihat sebagai masa anak usia 4 hingga 6 tahun. Sedangkan berdasarkan UU No. 22 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Anak usia dini ialah kelompok manusia yang ber-usia 0 hingga 6 tahun. UU No.20 Tahun 2003 pasal itu juga menyatakan bahwa, (1) Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum tingkat pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat dikerjakan dengan jalur sekolah formal, nonformal, dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini dengan jalur sekolah formal berwujud TK, Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sepadan (4) Pendidikan anak usia dini jalur sekolah nonformal berbentuk Play Group (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau wujud lain yang sekiranya dan (5) Pendidikan anak usia dini dengan dasar informal berwujud sekolah keluarga atau sekolah yang dilaksanakan oleh lingkungan.

Usia dini menjadikan fase aktivitas dimana manusia menerima pengembangan sebagai relevan dalam rangkaiannya. Rangkaian usia dini melingkupi beragam sudut pandang pertumbuhan, yakni: nilai keagamaan dan moral, kesosialan emosional, intelektual, bahasa, rangka motorik, dan kesenian. Pada Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Tahun 2013 ditemui empat keterampilan dasar yang dirangsangkan pada kegiatan main anak, salah satunya adalah sikap dan sosial. Sikap ber-eratan dengan tabiat yang ditunjukkan individu dalam menghadapi suatu keadaan, Sosial berhubungan dengan perilaku yang ditampilkan individu saat berinteraksi dengan orang lain, baik dengan individu sebaya, individu yang lebih kecil, maupun individu yang lebih dewasa.

Sikap dan sosial yang diberi kepada anak patutnya harus seimbang dengan nilai atau tabiat yang sepadan dengan tuntutan masyarakat, dengan wujud lain sikap dan sosial tersebut bisa berlaku oleh masyarakat sekitar. Supaya anak bisa memperlihatkan sikap dan sosial yang bisa berlaku dimasyarakat, lantas dibutuhkan pendidikan karakter dari usia dini. Pendidikan karakter yang dikembangkan dengan anak dari usia dini, tidak bisa dikerjakan oleh guru di yayasan pendidikan anak usia dini saja, melainkan orang tua sekiranya model utama untuk anak juga harus menunjukkan support dengan porsi yang lebih banyak dari peran guru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode Systematic Literatur Review. Pada penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan yang mana berkenaan dengan pengumpulan-pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2021. Penulis dapat memperoleh data dan informasi dari 10 jurnal yang berkaitan dengan membentuk karakter anak sejak dini, pendidikan anak usia dini serta sumber bacaan lain yang berkaitan dengan topik tersebut. selanjutnya, penulis menganalisis dan menyajikan hasilnya secara sistematis yang kemudian dituangkan di dalam artikel ini.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan materi utama dalam diri seseorang yang bisa mengembangkan

karakter psikologi seseorang dan menghasilkannya tabiat yang setara dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam situasi yang berlainan. Berbagai penjelasan atau definisi dari karakter itu sendiri semua tokoh dan ulama sudah menguraikannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Sebutan karakter berawal dari bahasa Yunani yang bermakna "to mark" (menandai) dan mengutamakan bagaimana mengamalkan nilai kebijaksanaan dalam wujud perbuatan atau tingkah laku. Oleh karena itu, seseorang yang berkepribadian tidak jujur, kejam, atau rakus disebut sebagai orang yang berkepribadian jelek, sedangkan individu yang berperangai jujur, suka membantu disebut sebagai individu yang berkepribadian mulia. Maka sebutan karakter sangat kuat kaitannya dengan personality (kepribadian) individu. Seseorang bisa dikatakan orang yang berkarakter (a person of character) asalkan tabiatnya seimbang pada petunjuk akhlak.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah tempramen, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, kepribadian, fitrah, budi pekerti, tempramen, budi pekerti. Sebagian mengatakan karakter sebagai penilaian personal terhadap kualitas moral dan mental, meskipun yang lainnya mengatakan karakter sebagai penilaian personal terhadap kualitas mental saja, hingga kini cara mengubah atau menciptakan karakter saja bertautan dengan eksitasi tentang pengetahuan seseorang.

Coon mengatakan karakter sebagai suatu evaluasi subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan bakat kepribadian yang dapat atau tidak dapat di akui oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter adalah keutuhan laporan asli dan laporan yang telah di kuasai secara seimbang yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan budi pekerti psikisnya yang menjadikannya normal dalam cara berpikir dan bertindak.

Sedangkan penjelasan berkenaan pengertian istilah karakter telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, hingga dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah sebagai berikut

Pendidikan karakter ialah upaya paham yang dikerjakan guru kepada murid agar supaya mewujudkan perilaku murid yang mengajarkan dan mewujudkan kebaikan, etika, dan rasa berbudaya yang beradab serta berakhlak mulia yang mengembangkan kesanggupan seorang murid untuk memberikan kepastian baik dan buruk dengan mengamalkan perbuatan itu pada aktivitas sehari-hari lewat usaha melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan

Pendidikan karakter ini sepadan dengan maksud pendidikan nasional yang tertulis dalam batang tubuh UUD 1945 yang berpesan bahwa pemerintah Memperjuangkan dan Mengupayakan satu teknik pendidikan nasional untuk memajukan ketaqwaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian luhur dalam konsep pendidikan kehidupan masyarakat.. Dengan asumsi masyarakat Indonesia mendirikan pendidikan dilandasi dengan akhlak yang mulia. Berlandaskan pada maksud tersebut bahwa pendidikan dalam semua jurusan dan tingkatan semestinya mengembangkan pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan dengan aktivitas dan budaya yang baik supaya anak menjadi pintar dan berkepribadian yang baik.

Sedangkan Megawangi (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter ialah upaya yang dikerjakan agar supaya menciptakan manusia holistik yang bagus dalam menjalani dunia yang cukup banyak rintangan dan cepat beralih, dengan memiliki pemahaman emosional dan spriritual bahwa dirinya ialah unsur dari keseluruhan. Bertemu sembilan asas karakter yang berawal dari poin poin luhur yang umum, diantaranya: 1) karakter cinta Tuhan dan sekalian ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggungjawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolongmenolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan

keadilan; 8) baik dan rendah hati, dan; 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seseorang agar ia mempunyai pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan kepekaan untuk nilai-nilai tersebut pada aktivitasnya. Poin-poin karakter tersebut efektif dikembangkan mulai usia dini. Dan jika dianalisis lebih mendalam, nilai-nilai karakter lebih dominan masuk dalam aspek perkembangan moral, dan social emosional anak usia dini. Padahal perkembangan anak usia dini adalah holistik dan terintegrasi antara satu aspek dan aspek yang lain.

Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Anak usia dini merupakan fase penting dalam perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, proses pengasuhan yang baik dan ideal harus dilakukan, karena anak sudah lahir dalam kandungan. Replikasi dan pemberian makan pada anak usia dini, yang memberi wewenang pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta perangai dan perilakunya sepanjang hidupnya..

Pada buku panduan Pedoman penyelenggaraan Pos PAUD dikutipkan bahwa prinsip-prinsipnya pelaksanaan PAUD dilandasi atas hal-hal yang disebutkan berikut ini:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak. Aktivitas belajar hendaklah konsisten ditetapkan pada penyelesaian urgensi pertumbuhan tiap-tiap anak sebagai seseorang.
2. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menarik bisa membangkitkan anak untuk mengerjakan eksplorasi dengan memakai alat dan benda yang ada pada sekelilingnya, sehingga mereka menemukan pengetahuan dari alat dan benda yang dimainkannya.
3. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. inspirasi dan terobosan tergambar pada aktivitas yang bisa mewujudkan anak terkesan, terpaku, serius dan konsentrasi.
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus dijadikan tempat yang menggiurkan dan mengagumkan untuk anak selagi anak itu bermain.
5. Mengembangkan kecakapan hidup anak. pengalaman hidup ditunjukkan agar supaya menjadikan anak mandiri, disiplin, bisa bergaul, dan mempunyai keahlian dasar yang bisa digunakan kehidupannya nanti.
6. Memakai berbagai budi daya dan sarana belajar yang ada dilingkungan sekitar.
7. Dilakukan dengan cara berangsur angsur dengan merujuk pada pokok-pokok pertumbuhan anak.
8. Dorongan pendidikan menampung berbagai poin perkembangan. Dorongan pendidikan berwatak global yang menampung segala perspektif perkembangan. Saat anak mengerjakan sesuatu sebenarnya mereka tengah mengoptimalkan segala aspek pertumbuhan/kecerdasannya.

2. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini ialah tingkat pendidikan pra pendidikan dasar yang mengaktualkan suatu cara penguatan yang diarahkan pada anak dari lahir hingga dengan umur enam tahun. Pendidikan ini dikerjakan dengan dorongan motivasi pendidikan agar supaya membantu pertumbuhan menempuh pendidikan lebih lanjut, yang dilangsungkan dengan jalur formal, nonformal, maupun informal. Anak usia dini lahir ke dunia dengan mencetuskan segala bakat (keahlian) yang diberikan Tuhan, akan tetapi bakat-bakat yang tercantum tidak akan meningkat dan timbul secara sempurna dalam diri anak apabila tidak dirangsang dari usia dini.

Sudaryanti (2010:3) mengatakan anak usia dini ialah masa keemasan (golden age) yang sekedar terjadi satu kali pada masa perkembangan kehidupan, sekalian masa yang

esensial pada kehidupan anak. Penelitian meyakinkan bahwa anak lahir anak mempunyai 1000 milyar sel otak, sel ini harus dibangkitkan dan dibudidaya gunakan kiranya terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan memperoleh penyusutan dan berefek pada pengikisan segenap bakat yang dipunyai anak.

Sebutan karakter sudah tidak sukar untuk individu yang mendengarnya. Pada kehidupan sehari-hari sangat sering disebut, baik saat melihat individu bersikap baik ataupun bersikap buruk. Sudaryanti (2012: 13-14) pada kamus besar bahasa Indonesia, "karakter" dimaknai sebagai sifat-sifat kerohanian, intelektual, atau budi pekerti. Karakter juga bisa dimaknai dengan tabiat, ialah perangai atau perbuatan yang selalu di kerjakan atau kebiasaan. Slamet Suyanto (2012: 3) menjelaskan karakter dimaknai sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang bisa disetujui oleh masyarakat luas, ibarat etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang diambil dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideology negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang disetujui oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak mendatangkan konflik. Darmiyati Zuchdi, dkk. (2015: 3) mengatakan dengan cara simpel, pendidikan karakter ialah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) pada anak-anak sekolah yang merangkul unsur-unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan agar supaya mengerjakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bahkan kebangsaan, hingga menjadi manusia yang perfék. Oleh karena itu karakter sebagai nilai-nilai yang bisa diterima dengan masyarakat memerlukan teknik penanaman supaya menempel pada diri manusia sehingga bisa berakhlak terpuji.

Penafsiran positif anak sejak dini, termasuk kemampuan melepaskan kepercayaan anak untuk membangun rasa percaya diri dan mendorong anak untuk mengontrol bakatnya sehingga anak dapat lebih bereksplorasi sendiri. tidak memaksanya baik dengan cara langsung ataupun dengan cara halus, dan seterusnya. Biasakan anak bergaul dan berhubungan dengan lingkungan sekelilingnya. Ingat pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak. Seperti kata pepatah, berurusan dengan penjual parfum itu menyenangkan, dan penjual ikan juga berbau seperti ikan. Dengan demikian, ruangan yang baik dan sehat mengembangkan karakter yang sehat dan baik hati, dan sebaliknya. Yang tidak boleh diabaikan adalah pengembangan hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa dikembangkan melalui praktik dan pengakuan ibadah ritual seperti yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Penggabungan ketiga unsur akan menjadi efektif melalui pembelajaran dalam rangka membentuk karakter anak usia dini. Pembelajaran yang dilakukan secara formal, non formal, maupun informal. Beberapa pendekatan yang berkembang dalam teori belajar dapat dijadikan dasar dalam menentukan strategi yang akan dipilih. karakter anak usia dini. Berikut adalah beberapa pendekatan tentang teori belajar :

1. Behaviorisme

Behaviorisme ialah sejenis strategi pada psikologi pendidikan yang dilandasi keyakinan bahwa seseorang dapat diciptakan setara dengan apa yang diperlukan oleh orang yang membinanya. Menurut teori ini perkembangan anak sangat ditetapkan pada elemen yang bersumber dari luar jatidiri anak, dan anak dipandang seperti tujuan pendidikan.

Prinsip dasar teori Behaviorisme ini ialah hadirnya Stimulus dan Respon (S-R). Prinsip ini kemudian berkembang Stimulus-Respon-Reinforcement/Punishment. tujuan dari dikerjakan Reinforcement Stimulus ialah semua momen yang bisa memperdalam dan meningkatkan tabiat diwaktu yang akan datang. Reinforcement bisa dikerjakan

dengan cara terus menerus karena perangsang belum tercipta dengan baik, dan akan lenyap ketika reinforcement dihilangkan. Maka dari itu reinforcement bisa dapat dihilangkan hingga dengan perangsang yang diinginkan tercipta membentuk suatu kerutinan atau aturan hidup. Sementara punishment atau hukuman ialah bermaksud agar menghilangkan tabiat yang dilihat dan dipusatkan pada perangsang yang tidak diharapkan. Negative reinforcement dan punishment menciptakan antisipasi akan munculnya perangsang yang tidak diharapkan pada waktu yang akan datang.

2. Kognitivisme

Gagne (dalam Jamaris, 2013) mengatakan bahwa kognitif ialah prosedur yang ditemukan dengan cara kedaerahan di dalam inti rangkaian syaraf pada ketika manusia sedang merenung. Teori kognitif mementingkan pada konstruksi struktur ingatan dan pengetahuan (schemata) kepada jalannya penerimaan, pemrosesan, penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi yang sudah ada pada schemata. Kognitivisme meyakini bahwa belajar merupakan akhir usaha individu pada melepaskan suka duka kehidupan yang erat pada wilayah sekelilingnya. Ingatan dan pemahaman seseorang bisa dilakukan suatu landasan agar mengerjakan cara merenung selanjutnya (higher thinking), dan metode memakai meta kognisi agar merampungkan pembahasan yang ada. Pembelajaran yang berdasar kognitivisme melihat rangkaian pendidikan dan pembelajaran selaku rangkaian aktif dan berguna yang menyertakan keahlian kognitif dari keahlian pertama sampai keahlian yang tinggi, ialah dengan menyusun pengetahuan pada keahaman yang menjadi dasar operasi mental pada era kegiatan merenung secara langsung.

Kognitivisme dan Behaviorisme sama-sama mempertimbangkan reinforcement yang adalah suatu perihal yang diperlukan pada saat belajar, tetapi aplikasinya yang berbeda. Behaviorisme memakai reinforcement untuk pengukuhan perilaku, sementara kognitivisme memakainya untuk feed back atau umpan balik.

Ikatan prinsip kognitivisme ini dengan pendidikan karakter anak usia dini ialah bahwa segala karakter yang ingin diperluaskan tidak bisa didapatkan tanpa didampingi dengan rangkain berpikirnya, dan pada tiap anak sudah mempunyai schemata sebagai bakat atau landasan dalam membentuk perilaku berikutnya.

Strategi-strategi belajar di atas tiap-tiap mempunyai tekad dan keistimewaan yang beraneka macam, maka dari itu yang sudah diuraikan di atas bahwa diperlukan kesiagaan pada ketika menyusun pembelajaran untuk anak usia dini. Strategi tertentu atau konsolidasi yang mana yang bisa dipakai untuk memajukan poin yang mana harus menjadi rencana yang matang, memikirkan pada tiap pendekatan memiliki kekurangan dan kelebihan. Selain meninjau pendekatan belajar tersebut, poin yang harus ditinjau ialah perkembangan psikososialnya, dan tiga materi pada pembentukan karakter (diri sendiri, dan kekerabatannya dengan masyarakat dan lingkungan sekelilingnya, serta hubungannya dengan Tuhan YME).

Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan. Kehidupan seorang anak dimulai dengan pembuahan sel telur oleh sperma. Perkembangan psikologis anak dipelajari dalam psikologi perkembangan, bagian dari psikologi (psikologi) yang mempelajari perkembangan manusia dari saat pembuahan hingga masa kanak-kanak. Perkembangan anak yang dimaksud di sini adalah perspektif perkembangan anak, yaitu semua perspektif yang ditingkatkan pada anak dengan bantuan PAUD.

Menurut Direktorat PAUD prinsip perkembangan anak adalah :

1. Anak akan belajar dengan baik ketika keperluan fisiknya terwujud dan mengalami rasa aman juga nyaman pada sekitarnya.
2. Anak akan belajar berkepanjangan, dimulai dari membentuk pemahaman tentang

sesuatu, menjelajahi lingkungan, mendapatkan kembali suatu teori sampai bisa melahirkan sesuatu yang bernilai

3. Anak belajar dengan hubungan sosial baik dengan orang dewasa ataupun teman seumuran yang ada di sekelilingnya.
4. Minat dan ketekunan akan memotivasi belajar anak.
5. Pertumbuhan dan cara belajar anak sepatutnya ditinjau selaku perbedaan individu.
6. Anak belajar dari yang biasa ke yang kompleks, dari yang berbentuk ke yang abstrak, dari nonverbal ke yang verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.

Perkembangan bisa dimaknai sebagai suatu rangkaian transisi yang berkelakuan saling menyesuaikan antara bagian-bagian fisik dan psikis dan mewujudkan satu integritas yang cocok. dengan belajar anak akan meningkat dan akan bisa mendalami suatu hal yang baru. Perkembangan bisa digapai apabila hadirnya teknik belajar, akhirnya anak mendapatkan pengalaman baru dan memupukan perilaku baru.

Slamet Suyanto mengatakan bahwa aspek perkembangan anak adalah aspek yang dikembangkan anak melalui PAUD. Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan aspek fisik motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, linguistik dan kreatif..

Karakter dasar anak yang mesti ditingkatkan dari usia dini ialah karakter yang memiliki poin yang konsisten dan tahan lama, yang dipercayai valid untuk semua masyarakat secara umum dan bersifat mutlak (bukan bersifat relatif), yang berasal dari agama agama di dunia

Pada hubungan terdapat poin moral yang mutlak ini, Lickona menjelaskan sebagai "the Golden Rule".²¹ Contoh Golden Rule ialah jujur, adil, memiliki ketulusan, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang dan rendah hati. Karakter dasar ialah tabiat bersih manusia yang dipercayai bisa dibentuk dan diperluaskan dengan strategi-strategi pendidikan tertentu misalnya pendidikan karakter.

Karakter merupakan seorang yang mempunyai pengetahuan tentang bakat dirinya, yang ditonjolkan dengan poin poin seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun,

pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga mempunyai kepekaan untuk melakukan dengan cara terbaik dan sempurna, dan individu juga bisa melakukan sinkronisasi potensi dan kepekaannya tersebut. Karakteristik ialah pewujudan perkembangan positif sama dengan individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Pada umur yang dewasa ini banyak yang terlibat menekan pengembangan kekuatan dan kekuatan konkretisasi pendidikan karakter dalam jenjang pendidikan formal. permintaan yang disebutkan dilandasi pada petunjuk sosial yang berkembang, yaitu melambungnya kebandelan remaja kepada masyarakat, sebagai halnya tawuran massal dan segala kasus kemunduran moral lainnya. Apalagi di kota-kota besar lainnya, gelagat tersebut sudah dimulai pada tingkat yang sangat menakutkan. Maka dari itu, institusi pendidikan formal sama dengan ajang formal pengukuhan angkatan muda diinginkan bisa membangkitkan peranan adil pada penataan karakter peserta didik dengan cara pengembangan kekuatan dan mutu pendidikan karakter.

Beberapa ahli pendidikan pada dasarnya sepemikiran tentang seriusnya cara pengembangan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan. Namun demikian, ada variasi gagasan di antara mereka tentang strategi dan kaidah pendidikannya. Berhubungan pada pendekatan, setengah ahli mengusulkan penerapan strategi strategi pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, misalnya: strategi

perkembangan moral kognitif, pendekatan keterangan nilai, dan pendekatan eksplanasi nilai. Separuh yang lain mengusulkan penerapan strategi tradisional, yaitu dengan cara penanaman poin poin sosial tertentu pada diri peserta didik.

Menurut penjelasan di atas bisa ditekankan bahwa pendidikan karakter ialah usaha usaha yang diterapkan dan dilakukan dengan cara berurutan supaya menolong peserta didik mempelajari tabiat seseorang yang berurusan pada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, wilayah, dan kebangsaan yang terbentuk pada pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan menurut aturan aturan agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Jika dikaitkan pada pendidikan anak usia dini maka, pendidikan karakter atau moral ini amatlah signifikan. pada menanamkan poin poin pendidikan karakter anak usia dini dapat dikerjakan melalui teknik bermain. moto yang ada pada pendidikan anak usia dini “ Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar”, bahwa diantara alat permainan yang bisa dipakai ialah permainan tradisional.

wujud permainan tradisional anak amat bermacam macam, baik antar daerah, antar suku dan antar bangsa. Kihajar Dewantara menerangkan bahwa H. Overback sudah mengumpulkan berbagai macam permainan dan nyanyian untuk anak-anak yang ada di Indonesia yang totalnya lebih dari 690 macam.

Selamat menerangkan pada tiap ketika permainan baru timbul, menjadi salah satu permainan yang selalu bertambah banyak. Dari beraneka ragam corak permainan itu pada motifnya bisa dibagi menjadi beraneka macam :

1. Permainan Fisik
seperti kejar-kejaran menggunakan banyak kegiatan fisik. Permainan seperti ini Cuma ada di Indonesia, tapi juga ada di belahan dunia. Jadi dengan bermain, fisik anak bisa menjadi sehat dan kuat agar bisa melakukan gerakan dasar.
2. Lagu anak-anak.
Lagu anak-anak kebanyakan dilantunkan seraya bergerak, menari atau berpura-pura menjadi sesuatu atau seseorang.
3. Teka-teki
Permainan teka-teki ialah permainan untuk meningkatkan kemahiran anak anak untuk berpikir yang realitis dan juga matematis.
4. Bermain dengan benda-benda.
Permainan dengan objek seperti dengan air, pasir, balok bisa membantu anak agar menumbuhkan segala macam perkembangan.
5. Bermain peran.
versi permainan ini salah satunya mengandung sandiwara, drama atau bermain peran dan jenis permainan lain dimana memainkan peran sebagai orang lain.

Pada era modern ini, selain anak diharuskan untuk bisa menuruti perkembangan zaman juga diupayakan pada suatu hari anak-anak untuk memahami apa saja macam macam permainan tradisional di Indonesia. hubungan anak-anak pada permainan bisa mengembangkan keahlian anak agar mengetahui mana yang baik dan buruk, contohnya, ketika anak bermain licik pada permainan, teman-temannya bakal memberikan hukuman moral dengan tidak mengajak anak yang licik itu pada permainan. Permainan tradisional bisa memajukan nilai kesportifan, ketulusan, dan kerja sama.

Analisis pada permainan tradisional anak di Indonesia pada kebanyakannya belum berkembang dengan sangat pesat, akan tetapi jika dilihat dari ketertarikan yang lumayan banyak dari kelompok cendekiawan pada wujud budaya ini, kecuali dari kelompok tertentu. Akan tetapi ketertarikan yang lumayan sungguh sungguh bisa diberi

oleh pemerintah dengan Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang ada di bawah panji Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Beberapa studi telah dilakukan oleh para ahli, bahkan beberapa berjuang untuk mengetahui prosedur modifikasi yang dialami pada masyarakat dan akibatnya pada bermacam macam corak permainan tradisional di Jawa. diantara factor yang dijumpai menjadi pemicu bertambah mundurnya permainan anak-anak tradisional diantara kehidupan anak anak di Jawa ialah mulai adanya pesawat televisi ke pelosok pedesaan. Dengan segala pertunjukan program yang memikat dan tidak memerlukan tenaga untuk menikmatinya, tayangan dari pesawat televisi dengan cara langsung menjadi sesuatu yang lebih disenangi oleh anak anak dari pada segala macam permainan anak-anak yang sebenarnya tidak semuanya memikat dan menyenangkan ketika dimainkan.

Sukirman mengatakan bahwa Permainan tradisional anak ialah jenis jenis kebudayaan yang tidak bisa diperlakukan dengan sepele, karena permainan ini memberikan efek yang besar yang berhubungan dengan perkembangan psikis, tabiat, dan kehidupan masyarakat anak di suatu hari. Selanjutnya, permainan anak-anak ini juga diperlakukan seperti diantara faktor kebudayaan yang bisa memberikan corak atau warna khas tertentu pada salah satu kebudayaan. Oleh sebab itu permainan tradisional anak-anak juga bisa diperlakukan sebagai peninggalan budaya, sebagai bekal bagi suatu masyarakat agar melindungi eksistensinya dan identitasnya di tengah ikatan masyarakat yang lain.

Dijelaskan lagi bahwa jika diperhatikan peralihan-peralihan yang ada pada wujud permainan tradisional anak di Jawa, dan mungkin juga Indonesia pada kebanyakannya, kita lihat paling tidak tiga motif perubahan, yakni:

1. berkurangnya kepopuleran macam macam permainan tradisional tertentu dan
2. lahirnya segala jenis permainan anak tertentu, dan
3. masuknya segala jenis permainan baru yang lebih modern.

Keadaan ini berlaku pada dikota-kota. Oleh sebab itu mesti adanya cara untuk kembali menjaga permainan tradisional ini, karena permainan tradisional ini banyak sekali gunanya pada perkembangan anak. Anne berpendapat bahwa dampak dan keuntungan permainan tradisional terhadap perkembangan psikis anak adalah :

- 1) Anak menjadi lebih kreatif. Permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya. Mereka memakai produk atau benda-benda bahkan tumbuhan yang ada di sekeliling pemain. Keadaan ini memotivasi mereka tambah kreatif untuk menciptakan alat permainan.
- 2) Bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak. Saat bermain anak-anak akan melepaskan emosinya. Merka berteriak, tertawa dan bergerak. Permainan seperti ini ini dapat dipakai sebagai terapi untuk anak-anak yang membutuhkan kondisi tersebut.
- 3) Mengembangkan kecerdasan majemuk anak yaitu :
 - a) Mengembangkan kecerdasan natural anak.
 - b) Mengembangkan kecerdasan spasial anak.
 - c) Mengembangkan kecerdasan musikal anak.
 - d) Mengembangkan kecerdasan spritual anak.

Dari pemaparan tersebut bisa ditarik penjelasan bahwa Permainan tradisional yang cukup bervariasi mesti ditimba dan diperluaskan karena memuat unsur unsur kebenaran, sportivitas, keuletan dan kerja sama. Dengan permainan tradisional anak-anak mampu mengasah konsentrasi, pemahaman, tabiat, disiplin dan kesigapan yang dengan asli

dikerjakan oleh otak dan tubuh manusia. Dan selanjutnya, permainan tradisional dapat juga diperluas segala unsur peningkatan akhlak, nilai agama, sosial, bahasa, dan fungsi motorik.

Dari penjelasan di atas maka, keuntungan permainan tradisional pada membangun karakter anak bisa disimpulkan antara lain:

Pertama, permainan tradisional anak bisa senantiasa memberikan spektrum riang gembira. pada permainan yang tertera energi anak yang nampak dengan cara berlimpah. nuansa gembira, senang yang ditingkatkan selalu mewujudkan dan melaksanakan solidaritas yang menarik. Itulah masyarakat yang bakal mewujudkan kerukunan. Sangat langka permainan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, akan tetapi sering menambahkan rasa kekompakan.

Kedua, permainan itu dibuat dengan cara beriringan. maksudnya, agar menangani permainan yang berjalan dengan cara natural, mereka menyusun diri dengan memperhatikan ketentuan main diantara anak- anak sendiri. pada kondisi itulah anak-anak bisa berlatih menaati ketentuan yang mereka bikin sendiri dan disetujui bersama. Disisi lain, anak belajar menaati ketentuan bermain dengan cara fairplay, disatu sisi, merekapun membiasakan buat ketentuan main itu sendiri. Sedangkan itu, jika ada anak yang tidak menaati ketentuan main, mereka bisa memperoleh hukuman sosial dari seluruhnya, pada rangka itulah, anak mulai belajar hidup bersama mufakatnya atau hidup kemasyarakatan.tapi di sisi lain, jika dia mau mengakui kesalahannya, teman-temannya yang lain bersedia menerimanya lagi. Suatu bentuk pengajaran bagaimana memaafkan dan menerima orang yang mengakui kesalahannya.

Ketiga, keterampilan anak selalu diasah, anak diajarkan membuat permainan dengan menggunakan berbagai bahan yang tersedia untuk mereka.Dengan demikian, otot atau sensor motorik juga akan meningkat. Di sisi lain, proses kreatif merupakan tahap awal dalam pengembangan kreativitas dan imajinasi anak untuk memungkinkan mereka tumbuh.

Keempat, penggunaan bahan bermain selalu tidak dapat dipisahkan dari alam, yang mengarah pada interaksi yang begitu erat antara anak dan lingkungan. Reuni dengan alam adalah bagian terpenting dari proses mengenalkan anak muda pada lingkungannya.

Kelima, hubungan erat akan menghasilkan pemahaman tentang realitas kehidupan manusia. Alam hidup dengan keberadaannya sendiri, yang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia.. Penilaian ini membentuk cara pandang dan pemahaman terhadap keseluruhan pandangan hidup ini, yang kemudian dikenal sebagai bagian dari sisi spiritual masyarakat tradisional.

Keenam, melalui bermain, anak mulai mengenal model pembelajaran kolaboratif, yaitu anak memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan tahapan pertumbuhan mentalnya. Dalam pengertian ini, anak yang memiliki orang tua atau guru mengambil posisi egaliter, keduanya memiliki posisi sebagai pemilik pengalaman, dan juga secara bersama-sama merumuskan satu sama lain.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, karena usia dini adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan diri sendiri . Pendidikan karakter anak tidak hanya dilaksanakan oleh guru, tetapi orang tua juga harus memiliki tugas penting untuk melakukan pendidikan karakter anak di rumah. Dalam melakukan pendidikan karakter, orang tua dan guru adalah contoh yang akan diteladani dan dihormati. Anak akan meniru gerak gerik maupun ucapan model tersebut. Oleh karena itu, orang tua dan guru

perlu berhati-hati dalam berucap dan bertindak. Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini. Karakter terbentuk dengan memahami tiga hubungan yang harus dialami setiap orang (hubungan segitiga), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan lingkungan alam) dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (spiritual). Setiap hasil hubungan akan memberikan makna/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Bagaimana anak memahami bentuk hubungan ini akan menentukan interaksi mereka dengan dunia. **Simpulan** ditulis dalam satu paragraf, yang merupakan ringkasan dari hasil dan pembahasan serta menjawab dari tujuan penelitian/publikasi. Menekankan pada kebaruan dari penemuan atau pengembangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Rosita, Mamik.(2016) “Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani”. Vol 2 Nomer 1. 2016. 59-71
- Silkyanti,Fella.(2019) “ Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa”. Vol 2 Nomer 1. 36-42
- Maunah, Binti.(2015) “ Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”. Jurnal Pendidikan Karakter Vol 6 Nomer 1. 90-101
- Hariani. “ Upaya Membentuk Karakter Anak Sejak Dini”.Jurnal Al Athfal Vol 3 Nomer 2. 2021
- Khaironi, Mulianah.(2017) Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi. Vol 01 Nomer 02. 82-89
- Andriani, Tuti.(2012) Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini”.Jurnal Sosial Budaya Vol 9 No 1. 1-16
- Atika Nur, Tri (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. Mimbar Ilmu. Vol 24 No 1, 105-113
- Rahayu, Dwi Astiati (2021) Membentuk Karakter Anak Sejak Dini.Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan) Vol 08 No 2, 1-11
- Haeruddin enni.2014. membentuk karakter anak dari rumah. Jakarta: Gramedia